

**MEMAHAMI RASIALISASI: PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL  
TERHADAP DISKRIMINASI DALAM MASYARAKAT  
MULTIKULTURAL**

**Mochamad Fajar D<sup>1</sup>, Masyhuri<sup>2</sup>**

[mochamadfajard@gmail.com](mailto:mochamadfajard@gmail.com)<sup>1</sup>, [masyhuri@uin-suska.ac.id](mailto:masyhuri@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

**Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**

**ABSTRAK**

Fenomena rasialisasi dan diskriminasi dalam masyarakat multikultural dari perspektif psikologi sosial. Rasialisasi, yaitu proses pengkategorian kelompok tertentu berdasarkan ras atau etnis, menjadi dasar dari diskriminasi yang sering terjadi dalam masyarakat. Dalam masyarakat multikultural, keberagaman budaya dan ras memicu stereotipe dan prasangka yang seringkali berdampak negatif, menyebabkan kelompok minoritas mengalami perlakuan yang tidak adil. Diskriminasi ini bisa ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, lingkungan kerja, dan interaksi sosial. pentingnya pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman dan mengurangi stereotipe yang ada. Komunikasi dan interaksi antarbudaya menjadi faktor kunci dalam mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan. Melalui dialog yang inklusif, masyarakat dapat memperkuat solidaritas dan membangun lingkungan yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks rasialisasi dalam perspektif psikologi sosial terhadap diskriminasi di masyarakat multikultural. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik studi pustaka dengan cara mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih, berupa buku, artikel-artikel dalam internet, serta jurnal internasional. Dalam analisis temuan ini, penulis mengkaitkan kejadian atau kasus-kasus rasialisasi dan diskriminasi di Indonesia dengan masyarakat multikulturalisme yang relevan.

**Kata kunci:** Rasialisasi, Diskriminasi, Multikultural, Stereotipe, Prasangka.

**PENDAHULUAN**

Rasisme dan diskriminasi merupakan fenomena sosial yang berakar dalam struktur masyarakat yang kompleks, terutama dalam konteks multikultural. Di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya, munculnya stereotipe dan prasangka sering kali menjadi pemicu terjadinya diskriminasi. Rasialisasi, proses di mana kelompok-kelompok tertentu dikategorikan dan diberi nilai berdasarkan ras atau etnisitas adalah salah satu mekanisme penting yang menjelaskan bagaimana diskriminasi terjadi. Psikologi sosial menawarkan perspektif yang berguna dalam memahami fenomena ini, dengan fokus pada interaksi antarindividu dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku. Rasialisasi tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga terstruktur dalam berbagai institusi sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana rasialisasi dapat melahirkan berbagai bentuk diskriminasi, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun interaksi sosial sehari-hari. Sebagai contoh, penelitian oleh Gunawan et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam karya sastra, rasialisasi dapat muncul dalam bentuk stereotipe yang memperkuat perbedaan antara kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran sosial yang tidak adil dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kelompok tertentu.

Dalam masyarakat multikultural, keberagaman dapat menjadi sumber kekuatan, namun juga dapat menjadi penyebab konflik. Liata dan Fazal (2021) menegaskan bahwa

multikulturalisme harus dipahami dalam konteks sosiologis yang lebih luas, termasuk bagaimana norma-norma sosial terbentuk dan bagaimana interaksi antarbudaya dapat mempengaruhi persepsi individu. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman budaya, terdapat kemungkinan besar untuk terjadinya segregasi sosial, di mana kelompok-kelompok tertentu terpisah secara sosial dan ekonomi.

Dari perspektif psikologi sosial, diskriminasi dapat dipahami melalui berbagai teori, seperti teori identitas sosial dan teori atribusi. Teori identitas sosial mengemukakan bahwa individu cenderung membedakan diri mereka dengan kelompok lain, yang dapat menyebabkan munculnya prasangka dan stereotipe. Dalam konteks ini, kelompok mayoritas sering kali merasa terancam oleh keberadaan kelompok minoritas, yang pada gilirannya memicu perilaku diskriminatif. Rahman et al. (2022) menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk mengurangi diskriminasi dan mempromosikan inklusi.

Diskriminasi dapat berdampak negatif terhadap individu yang mengalaminya, baik secara psikologis maupun sosial. Hidayat dan Hendriani (2024) dalam penelitian mereka tentang diskriminasi rasial di Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami berbagai bentuk diskriminasi yang mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. Pengalaman ini menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap mekanisme rasialisasi dan dampaknya dalam konteks pendidikan dan interaksi sosial.

Pentingnya interaksi antar kelompok dalam masyarakat multikultural tidak dapat diabaikan. Jati (2021) dalam studinya tentang masyarakat Tionghoa di Surabaya menemukan bahwa relasi antar umat mayoritas dan minoritas sangat dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan ekonomi. Interaksi yang positif dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotipe, sedangkan interaksi yang negatif justru dapat memperkuat rasialisasi dan diskriminasi. Oleh karena itu, menciptakan ruang bagi dialog antarbudaya sangatlah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Putu (2022) menyatakan bahwa komunikasi multikultural memainkan peran kunci dalam mengurangi rasialisasi. Melalui komunikasi yang efektif dan inklusif, individu dari berbagai latar belakang dapat saling memahami dan menghargai perbedaan. Proses ini dapat membantu menciptakan rasa saling percaya dan menghormati antar kelompok, yang pada gilirannya dapat mengurangi diskriminasi. Pendidikan multikultural, seperti yang dijelaskan oleh Nababan (2023), juga memiliki tujuan untuk mengajarkan individu tentang pentingnya penghargaan terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai kemanusiaan.

Memahami rasialisasi dan diskriminasi dari perspektif psikologi sosial memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana fenomena ini berkembang dalam masyarakat multikultural. Diskriminasi tidak hanya merupakan masalah individu, tetapi juga merupakan isu sosial yang memerlukan perhatian kolektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan individu untuk bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan memahami akar penyebab rasialisasi dan diskriminasi, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini dan membangun masa depan yang lebih baik untuk semua kelompok dalam masyarakat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi Pustaka dengan cara mencari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang dipilih, berupa buku, artikel-artikel dalam internet, serta jurnal internasional. Dalam analisis temuan ini, penulis mengkaitkan kejadian atau kasus-kasus rasialisasi dan diskriminasi di Indonesia dengan masyarakat multikulturalisme yang relevan dan kemudian dianalisis sehingga terlihat hasil yang ingin diketahui.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Rasialisasi Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural**

Rasialisasi adalah proses di mana suatu kelompok atau individu dikategorikan berdasarkan karakteristik rasial atau etnisitas mereka. Proses ini tidak hanya berfokus pada ciri fisik, seperti warna kulit atau bentuk wajah, tetapi juga melibatkan atribusi nilai, karakter, dan perilaku tertentu kepada individu berdasarkan identitas rasial atau etnis mereka. Dalam konteks masyarakat multikultural, rasialisasi menjadi fenomena kompleks yang dapat mempengaruhi interaksi sosial, pembentukan identitas, dan pengalaman diskriminasi. Pemahaman mengenai rasialisasi sangat penting untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan dan diskriminasi yang muncul akibat pengkategorian ini.

Dalam masyarakat multikultural, keberagaman budaya dan ras sering kali menyebabkan timbulnya stereotipe dan prasangka. Sebagai contoh, Gunawan et al. (2022) menunjukkan bahwa dalam karya sastra, karakter tertentu dapat digambarkan dengan stereotipe yang berakar dari prasangka terhadap kelompok tertentu. Stereotipe ini sering kali mengarah pada penggambaran yang tidak adil dan membentuk pandangan negatif terhadap individu dalam kelompok tersebut. Ketika stereotipe ini dibiarkan berkembang, mereka dapat memicu rasialisasi, yang pada gilirannya menghasilkan diskriminasi di berbagai aspek kehidupan.

Proses rasialisasi dapat terjadi melalui berbagai mekanisme sosial. Salah satunya adalah melalui komunikasi dan interaksi antarindividu. Dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan budaya dan ras, individu sering kali berinteraksi dengan cara yang memperkuat perbedaan ini. Misalnya, Liata dan Fazal (2021) mengemukakan bahwa dalam interaksi sosial, individu cenderung mengelompokkan diri mereka ke dalam kelompok-kelompok tertentu, yang dapat memperkuat batasan-batasan rasial. Ketika interaksi ini bersifat negatif, seperti dalam konflik atau persaingan, proses rasialisasi semakin menguat dan dapat berujung pada diskriminasi.

Rahman et al. (2022) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk mengurangi diskriminasi. Ketika sistem pendidikan tidak mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, individu akan lebih mudah terpengaruh oleh stereotipe dan prasangka yang ada di masyarakat. Media juga berperan penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kelompok tertentu; pemberitaan yang bias atau tidak seimbang dapat memperkuat rasialisasi dan diskriminasi.

### **B. Stereotipe dan Prasangka Yang Mempengaruhi Perilaku Diskriminasi di Masyarakat Multikultural.**

Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras, etnis, agama, atau jenis kelamin. Dalam masyarakat multikultural, di mana keberagaman budaya dan ras sangat tinggi, diskriminasi sering kali terjadi sebagai hasil dari stereotipe dan prasangka yang telah terinternalisasi dalam masyarakat. Gunawan et al. (2022) menunjukkan bahwa diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari diskriminasi verbal hingga diskriminasi struktural, yang dapat menghambat akses individu terhadap sumber daya dan peluang yang setara.

Dari perspektif psikologi sosial, dampak diskriminasi terhadap individu sangat signifikan. Individu yang mengalami diskriminasi sering kali merasakan penurunan dalam kesehatan mental, termasuk depresi, kecemasan, dan stres. Hidayat dan Hendriani (2024) mencatat bahwa mahasiswa Papua di Surabaya, yang menjadi korban diskriminasi, mengalami dampak psikologis yang parah. Mereka merasa terasing dan tidak diterima dalam lingkungan akademis, yang berdampak pada kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mengalami diskriminasi lebih cenderung mengembangkan masalah kesehatan mental. Dampak negatif ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat berlanjut hingga dewasa, memengaruhi hubungan interpersonal dan kinerja di berbagai aspek kehidupan. Liata dan Fazal (2021) juga mencatat bahwa individu yang terdiskriminasi dapat merasa marah dan frustrasi, yang pada gilirannya dapat memicu perilaku agresif atau tindakan pembalasan. Hal ini dapat menciptakan siklus diskriminasi yang berkelanjutan, di mana individu merasa terpaksa untuk membela diri atau kelompok mereka.

Stereotipe merujuk pada generalisasi atau gambaran sederhana tentang karakteristik tertentu dari kelompok tertentu, sering kali berdasarkan ras, etnis, atau budaya. Sementara itu, prasangka adalah sikap atau perasaan negatif yang diarahkan kepada individu atau kelompok tertentu berdasarkan stereotipe tersebut. Kedua fenomena ini berperan signifikan dalam membentuk persepsi dan perilaku individu, yang pada akhirnya dapat mengarah pada diskriminasi.

Proses pembentukan stereotipe sering kali didorong oleh pengalaman sosial, media, dan pengaruh budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat multikultural, perbedaan budaya dan ras sering kali memicu stereotipe yang tidak akurat dan merugikan. Sebagai contoh, Gunawan et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana stereotipe dalam karya sastra dapat memperkuat pandangan negatif terhadap kelompok tertentu, menciptakan narasi yang menyudutkan individu-individu dari kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa stereotipe tidak hanya ada di tingkat individu, tetapi juga terintegrasi dalam budaya yang lebih luas, termasuk media dan pendidikan.

Prasangka yang muncul dari stereotipe sering kali berdampak negatif terhadap individu yang menjadi target. Hidayat dan Hendriani (2024) mengemukakan bahwa dalam konteks diskriminasi rasial, mahasiswa Papua di Surabaya mengalami perlakuan yang tidak adil sebagai akibat dari prasangka yang berkembang di masyarakat. Perlakuan yang tidak setara ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan sosial individu yang terdiskriminasi. Diskriminasi yang berakar dari prasangka menciptakan siklus ketidakadilan yang sulit diputus, di mana individu yang terdiskriminasi semakin terpinggirkan.

Dalam masyarakat multikultural, hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas sangat dipengaruhi oleh stereotipe dan prasangka. Jati (2021) menjelaskan bahwa interaksi antara kelompok-kelompok ini sering kali ditandai dengan ketegangan dan konflik, yang diperburuk oleh stereotipe yang ada. Ketika kelompok mayoritas menganggap kelompok minoritas sebagai ancaman atau inferior, hal ini dapat memicu tindakan diskriminatif, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Dalam situasi seperti ini, penting untuk memahami bahwa stereotipe bukan hanya gambaran sepihak, tetapi sering kali merefleksikan ketidakpahaman dan ketakutan terhadap perbedaan.

Komunikasi juga memiliki peran kunci dalam memperkuat atau memecahkan stereotipe dan prasangka. Putu (2022) menekankan pentingnya komunikasi multikultural dalam menciptakan saling pengertian di antara kelompok yang berbeda. Melalui dialog terbuka dan inklusif, individu dari berbagai latar belakang dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif, yang pada gilirannya dapat mengurangi prasangka dan membongkar stereotipe yang ada. Pendidikan multikultural yang efektif dapat mengajarkan individu untuk menghargai keragaman dan memahami perbedaan, serta mendorong mereka untuk melawan diskriminasi.

Namun, meskipun ada upaya untuk mengurangi stereotipe dan prasangka, mereka tetap ada dan sering kali muncul dalam bentuk yang lebih halus. Liata dan Fazal (2021) menunjukkan bahwa stereotipe dapat dipertahankan dalam konteks sosial melalui mekanisme seperti segregasi sosial, di mana kelompok-kelompok tertentu terpisah dan kurang berinteraksi satu sama lain. Dalam kondisi ini, individu tidak memiliki kesempatan

untuk mengubah pandangan mereka tentang kelompok lain, yang dapat memperkuat prasangka yang ada.

Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam mengatasi stereotipe dan prasangka. Rahman et al. (2022) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum. Dengan mengajarkan siswa tentang keberagaman dan pentingnya saling menghormati, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih terbuka dan toleran. Pendidikan multikultural membantu mengubah cara pandang individu terhadap kelompok lain, mengurangi kemungkinan munculnya prasangka yang berujung pada diskriminasi.

Dalam konteks pendidikan, diskriminasi dapat menghambat akses individu terhadap kesempatan belajar yang setara. Siswa dari kelompok minoritas sering kali menghadapi hambatan yang disebabkan oleh prasangka dan stereotipe. Liata dan Fazal (2021) menjelaskan bahwa siswa yang terdiskriminasi dapat mengalami penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik. Diskriminasi dalam pendidikan dapat menciptakan kesenjangan yang lebih besar dalam pencapaian akademis antara kelompok mayoritas dan minoritas, yang dapat berdampak pada masa depan individu.

Pendidikan yang inklusif dan adil sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Rahman et al. (2022) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk mendorong penghargaan terhadap keberagaman dan mengurangi diskriminasi di sekolah. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif diskriminasi terhadap siswa dari berbagai latar belakang.

### **C. Diskriminasi Terhadap Identitas Sosial Dan Hubungan Sosial**

Diskriminasi juga dapat memengaruhi pembentukan identitas individu. Dalam konteks masyarakat multikultural, individu sering kali harus berhadapan dengan dualitas identitas, di mana mereka merasa terjebak antara identitas budaya asal dan identitas nasional. Jati (2021) menunjukkan bahwa individu dari kelompok minoritas sering kali mengalami kesulitan dalam menerima identitas mereka karena stigma yang melekat pada kelompok mereka. Hal ini dapat mengakibatkan konflik internal dan kebingungan identitas, yang berdampak negatif pada perkembangan psikologis mereka.

Bagi kelompok-kelompok minoritas, pengalaman diskriminasi dapat menyebabkan penurunan rasa harga diri dan kepercayaan diri. Individu yang terus-menerus terpapar pada stigma dan stereotipe negatif cenderung menginternalisasi pandangan ini, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan perasaan rendah diri. Rahman et al. (2022) menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural untuk membantu individu dari kelompok minoritas membangun identitas positif dan resistensi terhadap stereotipe yang merugikan.

Diskriminasi tidak hanya memengaruhi individu secara individu, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Ketika diskriminasi terjadi, hubungan antar kelompok dapat memburuk, menciptakan ketegangan dan permusuhan. Putu (2022) menunjukkan bahwa diskriminasi dapat mengakibatkan segregasi sosial, di mana kelompok-kelompok tertentu terpisah dan kurang berinteraksi satu sama lain. Segregasi ini dapat memperkuat stereotipe dan prasangka, karena individu tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan memahami perspektif satu sama lain.

Dampak diskriminasi terhadap hubungan sosial juga dapat terlihat dalam konteks komunitas. Diskriminasi dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat, di mana kelompok-kelompok yang berbeda merasa terancam satu sama lain. Jati (2021) mengemukakan bahwa dalam masyarakat yang terfragmentasi, ketidakpercayaan dan kecurigaan antara kelompok mayoritas dan minoritas dapat meningkat, yang dapat berujung pada konflik terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa diskriminasi dapat mengakibatkan

konsekuensi sosial yang lebih luas, yang dapat merusak kohesi sosial dan harmoni masyarakat.

#### **D. Diskriminasi Masyarakat Multikultural Pada Lingkungan Kerja.**

Lingkungan kerja juga menjadi arena di mana diskriminasi dapat berdampak signifikan. Diskriminasi di tempat kerja dapat menghambat kesempatan individu untuk mendapatkan promosi, pelatihan, atau bahkan pekerjaan itu sendiri. Individu yang mengalami diskriminasi di tempat kerja sering kali mengalami stres dan ketidakpuasan kerja yang lebih tinggi. Gunawan et al. (2022) mencatat bahwa diskriminasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang toksik, di mana individu merasa tidak dihargai dan diabaikan.

Dampak diskriminasi di tempat kerja juga dapat memengaruhi produktivitas dan kinerja keseluruhan organisasi. Ketika karyawan merasa terdiskriminasi, mereka cenderung kurang termotivasi untuk memberikan yang terbaik, yang dapat mengarah pada penurunan produktivitas. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan kebijakan inklusi dan keberagaman yang efektif untuk mengatasi diskriminasi dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik bagi semua karyawan.

Putuh Titah (2021) menemukan bahwa pekerja di industri kapal pesiar ditempatkan dalam hirarki yang ketat, di mana posisi kerja ditentukan berdasarkan ras dan asal negara. Pekerja dari negara berkembang, seperti Filipina, Indonesia, dan negara-negara Amerika Latin, biasanya menduduki posisi rendah yang bersifat semi-terampil atau kasar, seperti pelayan kamar, juru masak, dan petugas kebersihan. Sebaliknya, posisi manajerial atau perwira umumnya ditempati oleh pekerja dari negara maju, seperti Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Pola ini menyoroti bagaimana rasialisasi mengakibatkan stratifikasi sosial yang tajam, di mana pekerja dari negara berkembang, terutama yang berkulit berwarna, ditempatkan di bawah dalam struktur kerja. Dalam masyarakat multikultural, fenomena serupa kerap terlihat di mana kelompok minoritas sering kali dihadapkan pada batasan-batasan pekerjaan berdasarkan ras atau kewarganegaraan, membatasi peluang mereka untuk naik ke posisi yang lebih baik.

Di tempat kerja, perusahaan harus menerapkan kebijakan yang jelas untuk mencegah diskriminasi dan mempromosikan keberagaman. Pelatihan kesadaran akan bias dan diskriminasi dapat membantu karyawan mengenali dan mengatasi stereotipe yang ada. Selain itu, menciptakan saluran komunikasi yang terbuka antara manajemen dan karyawan dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, serta juga berpengaruh terhadap kesehatan mental pada individu.

Dalam kaitannya dengan isu rasialisasi dan diskriminasi dalam masyarakat multikultural menurut Putu Titah (2021), bagaimana identitas rasial dan etnis menentukan posisi seseorang dalam hirarki kerja di kapal pesiar. Kondisi ini mirip dengan pola diskriminasi dalam masyarakat multikultural di mana kelompok minoritas atau imigran seringkali dihadapkan pada pekerjaan yang rendah dengan kondisi kurang menguntungkan. Fenomena “racialized othering” atau pengasingan rasial dalam studi ini menunjukkan bahwa pekerja dari negara berkembang dianggap kurang penting, sehingga menjadi sasaran eksploitasi. Selain itu, penolakan kewarganegaraan dasar terhadap para pekerja ini menunjukkan ketidakberdayaan mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Fenomena Neo-kolonialisme dalam lingkungan kerja tidak dapat dihindarkan. Menurut Putu Titah (2021). Rasialisasi dalam industri kapal pesiar mencerminkan pola kolonialisme baru (neo-kolonialisme), di mana pekerja dari negara berkembang distereotipkan dan ditempatkan dalam posisi subordinat. Mereka dirasialisasi sebagai individu yang “secara alami” cocok untuk pekerjaan pelayanan atau posisi kasar, sementara pekerja dari negara-negara maju dianggap memiliki kualifikasi untuk posisi manajerial atau kepemimpinan. Ketidaksetaraan berbasis ras dan etnis tetap ada dalam bentuk-bentuk baru. Walaupun keterlibatan pekerja dari berbagai negara sering kali digunakan untuk menonjolkan citra

multikultural, kenyataannya, perbedaan rasial justru dimanfaatkan untuk menciptakan lapisan-lapisan pekerjaan yang mendukung kepentingan kapitalis dalam sistem ekonomi global.

#### **E. Komunikasi Dan Interaksi Antarbudaya Dapat Membantu Mengurangi Diskriminasi Yang Diakibatkan Oleh Rasialisasi**

Rasialisasi, sebagai suatu proses di mana individu atau kelompok diberi label berdasarkan karakteristik rasial, dapat memunculkan diskriminasi yang berdampak negatif terhadap hubungan sosial di masyarakat multikultural. Untuk mengatasi permasalahan ini, komunikasi dan interaksi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting. Melalui komunikasi yang efektif dan interaksi yang konstruktif, masyarakat dapat membangun saling pengertian, mengurangi prasangka, dan meredakan ketegangan yang sering muncul akibat stereotipe rasial.

##### **1. Pemahaman tentang Rasialisasi dan Diskriminasi**

Rasialisasi adalah proses sosial di mana atribut atau perilaku tertentu diatributkan kepada individu berdasarkan ras atau etnis mereka. Proses ini sering kali diiringi dengan stereotipe yang negatif, yang kemudian berkembang menjadi prasangka. Gunawan et al. (2022) menjelaskan bahwa prasangka yang terbangun melalui rasialisasi dapat berujung pada diskriminasi, di mana individu atau kelompok tidak diperlakukan secara adil. Hal ini menciptakan ketidakadilan sosial yang merugikan kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

##### **2. Peran Komunikasi dalam Mengurangi Diskriminasi**

Komunikasi yang terbuka dan jujur adalah salah satu kunci untuk mengatasi diskriminasi. Liata dan Fazal (2021) menekankan bahwa komunikasi antarbudaya yang baik dapat membantu individu dari berbagai latar belakang untuk saling memahami perspektif dan pengalaman satu sama lain. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, individu dapat mengurangi ketidakpahaman dan stereotipe yang ada, yang sering kali menjadi akar diskriminasi.

Komunikasi yang efektif juga menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi yang konstruktif. Melalui dialog, individu dapat mengungkapkan kekhawatiran dan pengalaman mereka terkait diskriminasi, sehingga dapat membangun empati dan pengertian. Pendidikan multikultural, seperti yang dijelaskan oleh Rahman et al. (2022), dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya, yang penting untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi.

##### **3. Interaksi Antarbudaya Sebagai Jembatan Pengertian**

Interaksi antarbudaya adalah proses di mana individu dari berbagai budaya berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Jati (2021) menunjukkan bahwa interaksi ini sangat penting untuk membangun hubungan yang positif antara kelompok mayoritas dan minoritas. Ketika individu dari kelompok yang berbeda berinteraksi, mereka memiliki kesempatan untuk mengenal satu sama lain secara lebih mendalam, sehingga dapat mengurangi prasangka dan stereotipe yang merugikan.

Interaksi antarbudaya juga dapat membantu individu mengembangkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam lingkungan yang multikultural, pengalaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda dapat memperluas pandangan dan pemahaman, serta mengurangi ketakutan terhadap hal yang tidak dikenal. Putu (2022) mencatat bahwa pengalaman positif dalam interaksi antarbudaya dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

##### **4. Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Penguatan Komunikasi**

Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dan interaksi antarbudaya. Nababan (2023) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis nilai-nilai multikultural dapat membekali individu dengan pemahaman yang lebih baik tentang

keberagaman. Melalui kurikulum yang mengedepankan aspek multikultural, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan membangun komunikasi yang inklusif.

Program pendidikan multikultural juga dapat memberikan pelatihan keterampilan komunikasi yang efektif. Dengan mengajarkan siswa tentang cara berkomunikasi dengan baik dalam konteks yang beragam, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat multikultural. Ini menciptakan individu yang mampu membangun jembatan pengertian dan mengurangi potensi terjadinya diskriminasi di masa depan.

#### 5. Dialog sebagai Alat untuk Membangun Hubungan

Dialog antarbudaya dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengurangi diskriminasi. Ketika individu terlibat dalam dialog yang terbuka dan saling menghormati, mereka dapat mengatasi perbedaan dan mencari kesamaan. Hidayat dan Hendriani (2024) mengemukakan bahwa dialog yang baik dapat membantu meredakan ketegangan antara kelompok yang berbeda, menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai posisi masing-masing, dan mengurangi stereotipe.

Dialog juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengungkapkan pengalaman mereka yang berhubungan dengan diskriminasi. Dengan mendengarkan cerita dan perspektif orang lain, individu dapat mengembangkan empati dan kesadaran akan dampak diskriminasi. Ini sangat penting untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat yang multikultural.

#### 6. Kegiatan Sosial dan Budaya sebagai Media Interaksi

Kegiatan sosial dan budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan interaksi antarbudaya. Dengan berpartisipasi dalam acara atau kegiatan yang melibatkan berbagai kelompok, individu memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan memahami budaya satu sama lain. Kegiatan ini dapat menciptakan ruang untuk saling berbagi, menghargai, dan belajar dari satu sama lain. Jati (2021) berpendapat bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial yang inklusif dapat memperkuat solidaritas antar kelompok. Ketika individu merasa terhubung dengan orang lain, mereka lebih cenderung untuk saling menghormati dan mengurangi sikap diskriminatif. Dengan menciptakan ikatan sosial yang kuat, masyarakat dapat berkembang menjadi lingkungan yang lebih harmonis.

#### 7. Peran Media dalam Komunikasi Antarbudaya

Media juga memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok-kelompok yang berbeda. Dengan menyajikan konten yang positif tentang keberagaman dan interaksi antarbudaya, media dapat membantu mengurangi stereotipe dan prasangka. Putu (2022) menunjukkan bahwa media yang mendukung representasi yang akurat dan positif dari kelompok minoritas dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik di masyarakat. Media yang menampilkan stereotipe negatif dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi. Oleh karena itu, penting bagi media untuk bertanggung jawab dalam menyajikan informasi dan mempromosikan narasi yang membangun saling pengertian antar kelompok. Masyarakat harus didorong untuk kritis terhadap konten media yang mereka konsumsi, serta mendukung media yang mendorong keberagaman dan inklusi.

#### 8. Tantangan dalam Mengatasi Diskriminasi

Meskipun komunikasi dan interaksi antarbudaya memiliki potensi yang besar untuk mengurangi diskriminasi, ada banyak tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah adanya bias dan prasangka yang sudah tertanam dalam pikiran individu. Hal ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara terbuka dengan individu dari kelompok yang berbeda. Gunawan et al. (2022) mengingatkan bahwa mengatasi prasangka yang sudah terinternalisasi memerlukan waktu dan usaha yang konsisten.

Tantangan lainnya adalah kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dalam banyak kasus, segregasi sosial dapat menghalangi



interaksi antarbudaya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan peluang bagi individu dari berbagai latar belakang untuk berkolaborasi dan berinteraksi. Inisiatif yang melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, dan organisasi sosial sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

## **KESIMPULAN**

Rasialisasi adalah proses di mana kelompok atau individu dikategorikan berdasarkan ciri-ciri rasial atau etnisitas yang melekat pada mereka. Hal ini sering kali diperkuat oleh stereotipe dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat, yang pada gilirannya memicu diskriminasi. Diskriminasi yang berbasis ras atau etnis dapat berdampak negatif bagi kesejahteraan psikologis dan sosial individu yang terpengaruh. Dalam masyarakat yang beragam, stereotipe dan prasangka terhadap kelompok minoritas sering kali menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun lingkungan sosial.

Dengan adanya pendidikan multikultural dan komunikasi antarbudaya sebagai langkah untuk mengurangi diskriminasi. Pendidikan multikultural membantu orang memahami dan menghargai perbedaan, sementara komunikasi antarbudaya bisa membuka ruang untuk saling mengerti dan menghormati. Dengan cara ini, kita bisa menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis, di mana semua orang diperlakukan setara dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Gunawan, M. A. P., Harini, Y. N. A., & Yulianeta, Y. (2022). Stereotipe, Diskriminasi, Segregasi Sosial, dan Resistensi dalam Novel Ivanna van Dijk Karya Risa Saraswati. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 61-71.
- Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions*, 1(2), 188-201.
- Rahman, R., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Penanaman Nilai–Nilai Pendidikan Multikultural Bagi Pendidik. *Jurnal Literasiologi*, 7(3), 556603.
- Hidayat, T., & Hendriani, T. P. (2024). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Konflik Antar Ras Pada Peristiwa Diskriminasi Rasisme Mahasiswa Papua Di Surabaya Tahun 2019. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(4), 289-298.
- Jati, W. R. (2021). Relasi antar umat mayoritas dan minoritas: studi masyarakat tionghoa di surabaya. *Harmoni*, 20(2), 276-292.
- Putu, S. I. (2022). Komunikasi Multikulturalisme dalam Paranoia Budaya. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 1(1), 28-39.
- Nababan, H. S. (2023). Bab 3 Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Multikultural. *Pendidikan Multikultural*, 28.
- Titah, Putu, Devia, Anggita. (2021). Potret Rasialisasi Tenaga Kerja Dalam Industri Pariwisata Kapal Pesiar Global. *Journal Of International Studies*. Vol 6 No. 1, 242-262.